Assuthur

https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/assuthur
E-ISSN : 2963-0657

Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
Vol. 2, No. 2 Desember 2023
https://doi.org/10.58194/as.v2i2.1240

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Ferdinand De Saussure Symbol Ketimpangan Gender Dalam Novel Perempuan di Titik Nol

Cutri A Tjalau[1], Indriani Gazali[2], Suharia Sarif[3]

[1,2] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, [3]IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
cutritjalau@umgo.ac.id[1], ghazaliindri@gmail.com[2], suhariasarif@iaingorontalo.ac.id[3]

Article information	Submission : 02/12/2023	Accepted : 10/12/2023	Published : 10/12/2023

Abstract : *The novel is an imitation of the life of the society around it. Literary works such as novels are cultural products that hold value as a means of communication for conveying ideas in the form of texts or stories, providing thousands of meanings within, especially in discussing the reality of social life. "Woman at Point Zero" is a novel by Nawal El Saadawi that serves as a form of critique directed towards the culture ingrained in her country. Feminist ideas are encapsulated within it, prompting researchers to seek signs and symbols of gender inequality arising from biological differences seen through social, political, and cultural aspects. Employing heuristic and hermeneutic readings with Ferdinand de Saussure's semiotic theory, four quotations about symbols of gender inequality stemming from biological differences are derived from the social aspect, two quotations from the political aspect, and two quotations from the economic aspect.*

Keywords: *Semiotics, Ferdinand de Saussure, Gender inequality*

Abstrak : Novel merupakan karya tiruan kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya. Karya sastra seperti halnya novel merupakan produk budaya yang memiliki nilai sebagai media komunikasi untuk penyampaian ide dalam bentuk teks atau cerita dan memberikan ribuan makna di dalamnya terutama dalam mengulas tentang realitas kehidupan sosial. Novel perempuan di titik nol adalah novel karya nawal el sa'adawi sebagai bentuk kritik yang dilakukan pengarang terhadap budaya yang melekat dinegerinya. Ide feminism dituangkan didalamnya sehingganya peneliti mencoba mencari tanda symbol ketimpangan gender tentang ketidakadilan gender disebabkan perbedaan biologis dilihat dari aspek social, politik dan budaya. Dengan pembacaan heuristic dan hermeneutic teori semiotika ferdinan de Saussure dihasilkan 4 kutipan tentang symbol ketimpangan gender perbedaan biologis dilihat dari aspek social, 2 kutipan tentang symbol ketimpangan gender perbedaan biologis dilihat dari aspek politik, 2 kutipan tentang symbol ketimpangan gender perbedaan biologis dilihat dari aspek ekonomi.

Kata Kunci : Semiotika , Ferdinand de Saussure, Ketimpangan gender

Copyright: © 2023 by the author(s).
This is open access article under the
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Novel sering digunakan sebagai wadah penceritaan kehidupan nyata menjadi sebuah karya.[1] Dalam hal ini, novel merupakan karya tiruan kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya.[2] Sependapat dengan hal tersebut, Nurgiatoro menyebutkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek 2 kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.[3] Hal ini jelas bahwa novel itu sendiri merupakan tiruan gambaran kehidupan yang disajikan dalam satuan cerita.[4], [5]

Karya sastra seperti halnya novel merupakan produk budaya yang memiliki nilai sebagai media komunikasi untuk penyampaian ide dalam bentuk teks atau cerita dan memberikan ribuan makna di dalamnya terutama dalam mengulas tentang realitas kehidupan sosial.[6] Bahasa sastra unik dan menarik menyimpan makna yang tak terikat. Setiap penulis memiliki ide yang dituangkan dalam Bahasa nya untuk menyalurkan pesan kepada masyarakat.[7], [8]

Bahasa adalah system tanda menurut Ferdinand de Saussure yakni suatu keterjalinan tanda-tanda menurut suatu aturan tertentu yang memungkinkan bahasa menjalankan fungsi hakikinya sebagai sarana representasi dan komunikasi.[9], [10] Untuk melakukan kajian kritis teks yang mengkaji relasi elemen-elemen tanda dalam sebuah sistem bahasa, serta mengkaji peran tanda tersebut sebagai bagian dari realitas kehidupan social dibutuhkanlah ilmu semiotika.

Salah satu kajian semiotika yang menarik untuk dikaji adalah yang berkaitan dengan sastra Arab. Mengingat karya sastra arab banyak merepresentasikan kondisi sosial masyarakat, merespon ketimpangan gender akibat dari budaya patriarki yang melekat yang makna nya terbungkus dibalik kata dan kalimat yang tersusun rapih dan indah.

Inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti novel perempuan di titik nol karya nawal el sa'adawi. Penulis perempuan dari mesir, seorang feminis yang sangat kritis dan berani. Ia lahir di Kafr Tahla di Mesir pada tahun 1931 dari sebuah keluarga terhormat. Dia dikenal juga sebagai seorang dokter, sosiolog, psikiater, penulis, sastrawan, dan seorang intelektual di dunia Arab dan Timur Tengah kontemporer bertaraf internasional. Menuangkan ide feminisme dalam karya nya memperlihatkan kepada kita bahwa perempuan masih dipandang sebagai eksistensi yang rendah, manusia kelas dua yang dapat diatur dan dikendalikan.

Peneliti melakukan aktivitas pemaknaan semiotik dalam symbol ketimpangan gender melalui dua tahap pembacaan yakni pembacaan heuristik dan heurmenetik.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat pertama yakni pembacaan menurut konvensi bahasa. Pembacaan heurmenetik adalah pembacaan berulang-ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua sesuai dengan konvensi sastra dengan cara menganalisa dari sudut pandang semiotik dengan unit dasar dari sebuah tanda, maupun simbol-simbol yang ada. Cara kerja yang dilakukan dalam pembacaan hermeneutik adalah membaca teks secara berulang dengan terus menerus sehingga pembaca dapat mengingat kejadian atau peristiwa yang terjadi hingga menemukan makna sastra sebagai sistem tanda.

METODE

Objek material dalam penelitian ini adalah novel perempuan di titik nol karya nawal el sa'dawi yang akan diinterpretasi symbol ketimpangan gender dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure menempatkan bahasa sebagai bagian dasar dari system tanda dari teori semiologi yang dibuatnya. Menurut (Martinet, 2010, p. 8) bahwa Sebuah pesan yang disampaikan oleh si (A) harus bisa dimengerti dan dipahami oleh si (B) sebagai penerima pesan, dengan demikian si (B) akan berinteraksi kembali dengan si (A) .

Novel perempuan di titik nol sebagai salah satu karya sastra arab yang ditulis dengan berbahasa arab melalui teori semiotic Saussure perlulah dilakukan pembacaan heuristic yaitu pembacaan tingkat pertama yang menerjemahkan konvensi bahasa dari bahasa yang tidak dimengerti ke bahasa yang dipahami dan setelahnya peneliti melakukan pembacaan hermeneutic yakni pembacaan tingkat kedua untuk mencoba melakukan pemaknaan mencari tanda dari symbol dalam hal ini symbol ketimpangan gender. Ada 3 aspek ketimpangan gender dalam penelitian kali ini yakni ketidakadilan gender yang disebabkan oleh perbedaan biologis dilihat dari aspek social, aspek ekonomi dan aspek politik.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dan bersifat kualitatif, karena pengumpulan data diperoleh dengan dokumentasi dan menggunakan analisis tekstual. Data digali dari berbagai macam jurnal, buku dan literature yang lain sesuai dengan tema penelitian. Data disajikan dalam bentuk deskriptif yang disertai analisis dan interpretasi terhadap data.[11]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Teori

Berangkat dari atas peneliti menggunakan teori semiotic Ferdinand de Saussure dalam pembacaan symbol ketimpangan gender dalam novel perempuan di titik nol karya nawal el sa'dawi. Semiotika adalah studi mengenai tanda (sign) dan simbol.[12] Tradisi semiotika mencakup teori utama yaitu mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri.[13] Ilmu semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda.[14], [15] Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana mengkonstruksi pesan.[16], [17], [18]

Ferdinan De Saussure merupakan salah satu ahli yang mengkaji semiotika. Semiotika menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda.[19], [20] Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya.[21]

Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified).[22] Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut signifikasi.[23] Signifiant, atau disebut juga signifier, merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain sebagainya.[24] Sedangkan signifie, atau yang disebut juga sebagai signified, merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap.[25] Jika ditinjau dari segi linguistik yang merupakan dasar dari konsep semiologi Saussure, perumpamaannya bisa dianalogikan dengan kata dan benda "pintu". Pintu secara signifier merupakan komponen dari kupulan huruf yaitu p-i-n-t-u, sedangkan secara signified dapat dipahami sebagai sesuatu ruang yang menghubungkan suatu ruang dengan ruang lain.

Saussure memang terkenal dengan sistem tanda dan penanda. Namun dalam sejarah ia tidak pernah mencetak sebuah buku melainkan setiap ada kuliah atau kuliah umum catatan-catatan dari uraian diskusinya dicatat oleh murid-muridnya lalu dijadikan sebuah outline. Salah satu karya yang telah terbit adalah sebuah buku yang berjudul *Course in General linguistics*. Kemudian karya tersebut menjadi sebuah karya yang sangat berpengaruh dibidang kebahasaan atau Linguistik. Dan karya itulah yang dinamakan dengan istilah "strukturalisme".[26], [27]

2. Pembacaan secara heuristik terhadap symbol ketimpangan gender dalam Novel Perempuan di titik nol

Aktivitas pemaknaan secara semiotik dilakukan melalui dua tahap pembacaan yakni pembacaan heuristik dan heurmenetik.[28] Pembacaan heuristik adalah pembacaan pertama karya sastra dengan mengartikan setiap satuan linguistik yang ada di dalam novel menjadi bahan yang akan diteliti.[29] Pembacaan heuristik juga merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang terbatas pada arti pertama karya sastra menurut struktur kebahasaan.[30]

Pembacaan heuristic pada novel "perempuan dititik nol" karya nawal el sa'adawi sebagai berikut:

a. Ketidakadilan gender disebabkan oleh perbedaan biologis dilihat dari aspek sosial

أجلس القرفصاء وبين ساقي ماجور العجين، ألتُ وأعجن، ووهج الفرن في وجهي يحرق أطراف شعري، فلا أعرف أن جلبابي قد انحسر عن فخدي إلا حينما أرى يد عمي تتحرك ببطء من وراء الكتاب الذي يقرؤه وتلمس ساقي، ثم لا تلبث أن تصعد حذرة مرتعشة متلصصة، تبتعد كلما دبَّت في مدخل الدار قدم، وتلتصق بشدة وبعنف إذا أطبق السكون والصمت، اللهم إلا صوت عود من الحطب أكسره وأُلقي به في الفرن، أو صوت أنفاسه المنتظمة من وراء الكتاب لا أرى وجهه، ولا أعرف إذا ما كان نائمًا يشخر أو يقظًا يلهث .

"Membuat adonan saya lakukan sambil berjongkok dilantai dengan palung dijepit diantara kedua paha saya. Secara teratur,saya angkat gumpalan yang kenyal itu ke atas dan membiarkannya jatuh kembali kedalam palung.panasnya tungku mengenai muka saya, menggosongkan ujung-ujung rambut saya galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka , tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemetaran dan sangat hari-hati. Setiap terdengar suara langkah kaki orang di pintu rumah kami, tangannya akan segera ditarik kembali. Tetapi, apabila segala sesuatu disekeliling kami menjadi sunyi kembali, hanya sekali-sekali dipecahkan oleh bunyi ranting-ranting kayu bakar dipatahkan antara jari-jari saya untuk memasukkan ke dalam tungku, dan bunyi napasnya yang teratur sampai ditelinga saya dari balik buku sehingga saya tidak dapat mengatakan,apakah ia sedang mendengkur dengan tenangnya dalam tidur atauu matanya terbuka lebar terengah-engah dan tangannya akan terus menekan paha saya dengan meremas secara kasar."

وعدت من المدرسة في يوم فوجدت عمي غاضبًا مني، وزوجته ظلت غاضبة حتى أخذني عمي ومعي ملابسي وكتبي، وأصبحت أبيت في القسم الداخلي بالمدرسة .

“Pada suatu hari, ketika saya pulang dari sekolah, saya dapati Paman kelihatan sangat marah kepada saya. Istrinya pun kelihatan sama marahnya, dan dia terus saja memperlihatkan muka yang marah, sampai Paman memutuskan untuk membawa saya keluar dari rumah dengan baju dan buku-buku saya, dan memasukkan saya ke dalam asrama putri yang menjadi bagian dari sekolah saya itu”

خالي الشيخ محمود رجل صالح، ومعاشه كبير، وليس له أولاد، وهو وحيد منذ ماتت زوجته العام الماضي، ولو تزوج الشيخ محمود فردوس لعاشت معه حياة طيبة ووجد فيها الزوجة المطيعة التي تخدمه وتؤنس وحدته فردوس كبرت يا سيدنا الشيخ ولا بد أن تتزوج؛ إن بقاءها حتى الآن بغير زواج شيء خطر، فردوس بنت طيبة، ولكن أولاد الحرام كثيرون .

“Pamanku, syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pension yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun lalu. Bila ia menikah dengan firdaus, maka firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya. Firdaus telah bertambah besar yang mulia dan harus dikawinkan. Terlalu banyak resikonya bagi Firdaus bila terus-terusan tak bersuami. Dia adalah seorang gadis yang baik, tetapi dunia ini sudah penuh dengan bergajul.”

وقلت: مَنْ أنت؟ قال: أنا وبيومي شيء واحد وسألني أتشعرين بلذة؟ وخفت أن أقول: لا بيومي. أشعر بشيء، وأغمضت عيني وقلت: نعم، فغرز أسنانه في لحم كتفي، وعضني عدة مرات في صدري وبطني وهو يردد يا مرة يا بنت الـ.. وسب أمي بكلمة لم أستطع أن أسمعها أو أنطقها، لكني سمعتها بعد ذلك كثيرًا من بيومي ومن أصدقاء بيومي.

“Saya berkata siapa kau? Dia berkata saya dan bayoumi adalah sama kemudian dia bertanya, kau rasakan nikmat? Dan saya takut mengatakan tidak maka saya menutup mata saya sekali dan berkata “ya” dia menggigit daging bahu saya dan buah dada saya beberapa kali, kemudian perut saya, sambil menggigit berulang-ulang dia berrkata “pelacur, perempuan jalang” kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tidak bisa ku ikuti kemudian ketika saya berusaha mengucapkannya saya tidak sanggup. Tetapi setelah malam itu kata-kata itu seringkali saya dengar dari bayoumi dan kawan-kawan bayoumi.”

b. Ketidakadilan gender disebabkan oleh perbedaan biologis dilihat dari aspek politik

أفضّل أن أقرأ عن الحكام أكثر مما أقرأ عن الحب، قرأت عن الحب، قرأت عن حاكم كان عدد جواريه من النساء والمومسات كعدد جنود جيشه، وحاكم آخر لا يشغله في حياته إلا الخمر والنساء

“Tetapi saya lebih menyukai buku-buku tentang penguasa. Saya membaca kisah-kisah tentang para penguasa yang memiliki pelayan wanita dan selir sebanyak tentaranya, dan

saya membaca tentang seorang penguasa lainnya yang perhatiannya dalam hidup itu hanya tertumpah pada anggur dan perempuan “

وأدركت أنهم كلهم رجال ونفوسهم شرهة مشوهة وشهواتهم للمال والجنس والسلطة لا حدود لها ولا رقابة عليها، وأنهم يُفسدون وينهبون الناس، ولهم حناجر قوية صوتهم مقنع، وكلامهم معسول وسهامهم مسمومة، ولا يكتشف التاريخ حقيقتهم إلا بعد أن يموتوا، ويكرر التاريخ نفسه بغباء وإصرار شديد .

“Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan diantara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpul uang, seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis dan menembakkan panah beracun. Karena itu kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati, dan akibatnya saya menemukan bahwa sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekerasan kepala yang dungu.”

c. Ketimpangan gender disebabkan oleh perbedaan biologis dilihat dari aspek ekonomi

Dalam novel perempuan di titik nol penulis menggambarkan saat firdaus memilih untuk menjadi wanita malam, novel ini mencerminkan perempuan memilih menjadi penggiat seks karena mengharapakan kehidupan yang baik.

وقلت لشريفة ذات يوم: لِمَ لا أحس يا شريفة ؟ وقالت شريفة: نحن نعمل يا فردوس، والعمل عمل، لا تخلطي بين العمل والإحساس قلت: ولكني أريد أن أحس يا شريفة. وقالت شريفة: الإحساس يا فردوس لن يعطيك شيئًا إلا الألم وقلت: أليست هناك لذة، أية لذة ولو ضئيلة؟ وضحكت شريفة بشدة، ورأيت أسنانها البيضاء الصغيرة المدببة تتوسطها السن الذهبية، وقالت: ألا تشعرين بلذة حين تأكلين الفراخ المحشوة بالأرز؟ ألا تشعرين بلذة وأنت تعيشين في هذا البيت الدافئ النظيف المطل على النيل؟ ألا تشعرين بلذة حين تفتحين النافذة كل صباح وترين النيل والسماء والشجر ؟ ألا يكفيك كل هذا؟ لماذا تطلبين أكثر ؟

“Pada suatu hari saya bertanya pada sharifah “ mengapa saya tak merasa apa-apa? “ kita bekerja firdaus, hanya bekerja. Jangan mencampuradukkan perasaan dengan pekerjaan”. Tetapi saya ingin merasakan sharifa , saya jelaskan. Kau tak akan memperoleh apa-apa dari perasaan kecuali rasa nyeri. Apakah taka da rasa nikmat yang bisa diperoleh, sekedar secuil rasa nikmat? Dia meledak tertawa saya dapat melihat giginya yang kecil meruncing dengan gigi emasnya ditengah-tengah.kemudia dengan sekonyong konyognya ia terdiam dan melihat kepada saya dengan suram dan berkata :apakah kau tidak merasa nikmat untuk makan ayam panggang dan nasi? Tidakkah kau merasa nikmat mengenakan baju yang lembut dari sutera ini? Tidakkah kau merasa nikmat berdiam dirumah yang hangat lagi bersih ini, dengan jendela-jendela yang memiliki

pemandangan kearah sungai Nil? Tidakkah kau merasa diberi kenikmatan apabila membuka jendela setiap pagi. Dan memandang kesungai Nil, dan ke langit, dan ke arah pepohonan? Apakah semuanya ini tidak memuaskan bagimu? Apa sebab kau meminta lebih dari itu?

سأعطيك أجرك، ولا تظني أنني سآخذك بالمجان؛ فلست كغيري من رجال البوليس. كم تأخذين؟ قلت: كم آخذا لا أعرف. قال: لا تتخابثي علي ولا تساومي معي، وإلا أخذتك إلى نقطة البوليس. قلت: لماذا تأخذني؟ أنا لم أفعل شيئًا. قال: أنتِ مومس، وواجبي هو أقبض عليك وعلى مثيلاتك لنطهر الوطن منكن ونحمي العائلات الكريمة من فسادكن، أن ولكني لا أريد أن أستخدم معك الشدة، ويمكن أن نتفاهم بهدوء، . سأعطيك جنيها كاملًا. ما رأيك؟

"Dia berkata saya akan membayar kau, jangan mengira saya mau memakaimu dengan percuma. Saya bukannya seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta? Berapa yang saya minta? Tidak tahu. Jangan main-main dengan saya dan jangan tawar menawar atau akan saya bawa kau kekantor polisi. Mengapa? Saya tidak berbuat apa-apa? Kau seorang pelacur dan menjadi tugasku menangkap kamu dan lain-lain sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian. Tetapi saya tidak suka mempergunakan kekerasan, barangkali kita dengan diam-diam dapat mufakat tanpa pertengkaran. Aku akan memberimu satu pon , satu pon penuh. Apa jawabmu?

d. Pembacaan secara heurmeunitik terhadap symbol ketimpangan gender dalam Novel Perempuan di titik nol.

Pemaknaan Novel yang berjudul "perempuan di titik nol" Karya nawal el sa'adawi ini dilakukan dengan menggunakan salah satu metode pemaknaan yaitu metode semiotik Ferdinand De Saussere. Pembacaan semiotik Ferdinand De Saussere ada dua, yaitu heuristik dan heurmeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan cara mengartikan kata-kata pada Novel yang berjudul "perempuan di titik nol" Karya nawal el sa'adawi. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah heuristik dengan memberi konvensi sastranya atau pembacaan dengan penafsiran yang lebih luas.

Penganalisis untuk menggali makna ketidakadilan gender disebabkan oleh perbedaan biologis dilihat dari aspek social, ekonomi dan politik. Kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki-namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku. Dalam novel ini misalnya Terkadang aturan dalam

masyarakat membuat seorang perempuan termarginalkan oleh kaum laki-laki. Hal itu membuat kaum perempuan berada dalam kecaman kaum laki-laki tidak melepaskan diri dari kungkungan kaum superior. Diri seorang perempuan terkadang menjadi kaku ketika mereka merasa dikuasai oleh kaum laki-laki sehingga seorang perempuan merasa tak berdaya oleh kaum laki-laki.

e. Ketidakadilan gender disebabkan oleh perbedaan biologis dilihat dari aspek sosial

Hal yang dialami oleh Firdaus, ketika seorang paman telah melakukan sesuatu yang menjadikan diri Firdaus gemetar. Pelecehan telah dilakukan oleh kerabat terdekatnya yaitu pamannya yang seharusnya bertanggung jawab untuk menjaga dan melindunginya. Namun yang terjadi karena tuntutan budaya yang membuat perempuan terkungkung oleh laki-laki membuat firdaus kecil terdiam dengan apa yang dilakukan oleh pamannya.

"Tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya"

Kutipan ini menandakan bahwa seorang pria yang menyentuh atau meletakkan tangan pada paha seorang wanita itu sebagai tindakan intim dan memiliki unsur seksualitas.

"Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemetaran dan sangat hati-hati."

Takut diketahui orang dengan gerakan yang gemetaran tangan pamannya terus menjelajahi kaki firdaus, perlakuan intim yang seharusnya tidak pantas dilakukan oleh seorang paman kepada ponakannya.

"Apakah ia sedang mendengkur dengan tenangnya dalam tidur atau matanya terbuka lebar terengah-engah dan tangannya akan terus menekan paha saya dengan meremas secara kasar."

Perlakuan yang tidak pantas dilakukan pamannya sebagai laki-laki dewasa terutama terhadap firdaus yang saat itu masih kecil. Ini mencerminkan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh pamannya mendorong terjadinya pelecehan terhadap firdaus sebagai perempuan kecil yang tidak berdaya. Lemah secara fisik membuat firdaus tidak mampu melawan dan hanya terdiam melihat tingkah pamannya. Di sisi lain, pengarang menggambarkan betapa kerasnya kehidupan yang dijalani oleh Firdaus bersama keluarga pamannya.

"Pada suatu hari, ketika saya pulang dari sekolah, saya dapati Paman kelihatan sangat marah kepada saya. Istrinya pun kelihatan sama marahnya, dan dia terus saja memperlihatkan muka yang marah, sampai Paman memutuskan untuk membawa saya

keluar dari rumah dengan baju dan buku-buku saya, dan memasukkan saya ke dalam asrama putri yang menjadi bagian dari sekolah saya itu"

Firdaus kecil harus mendapati amarah yang tidak dipahami dari paman dan istrinya. Anak yatim yang seharusnya dipelihara penuh kasih sayang, dilindungi namun karena amarah dari keduanya membuat Firdaus harus meninggalkan rumah dan dibawa pamannya untuk tinggal di asrama putri yang menjadi bagian dari sekolah.

"Pamanku, syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pension yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun lalu. Bila ia menikah dengan firdaus, maka firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya. Firdaus telah bertambah besar yang mulia dan harus dikawinkan. Terlalu banyak resikonya bagi Firdaus bila terus-terusan tak bersuami. Dia adalah seorang gadis yang baik, tetapi dunia ini sudah penuh dengan bergajul."

Kutipan ini menjelaskan bahwa firdaus sebagai perempuan yang lemah tidak memiliki kuasa bahkan untuk dirinya sendiri. Menentukan pasangan hidup diatur oleh paman melalui gagasan istrinya. Paman yang menjadi wali pegganti ayahnya setuju denga istrinya untuk menjodohkan firdaus dengan duda tua. Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya dimaknai bahwa istri yang penurut itu adalah yang mampu melayani, firdaus dipersiapkan untuk meringankan kesunyian syekh Mahmoud duda tua. Paman dan istrinya disini jelas terlihat tidak memperhitungkan pendapat firdaus.

"Saya berkata siapa kau? Dia berkata saya dan bayoumi adalah sama kemudian dia bertanya, kau rasakan nikmat? Dan saya takut mengatakan tidak maka saya menutup mata saya sekali dan berkata "ya" dia menggigit daging bahu saya dan buah dada saya beberapa kali, kemudian perut saya, sambil menggigit berulang-ulang dia berrkata "pelacur, perempuan jalang" kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tidak bisa ku ikuti kemudian ketika saya berusaha mengucapkannya saya tidak sanggup. Tetapi setelah malam itu kata-kata itu seringkali saya dengar dari bayoumi dan kawan-kawan bayoumi. "

Kutipan diatas menunjukkan bahwa firdaus sering mendapatkan kekerasan psikis dan pelecehan seksual oleh bayoumi dan teman-temannya. Firdaus sering dikatakan pelacur dan ibunya firdaus dihina oleh mereka dengan kata yang sama. Bayoumi dan teman-temannya memandang firdaus sebagai perempuan hina. Firdaus tidak memiliki kuasa lagi untuk marah dengan hinaan tersebut, tetapi firdaus merasa sakit hati dengan

penghinaan terhadap ibunya. Sehingga dia berusaha untuk mengucapkan kata yang sama tapi tidak memiliki kesanggupan untuk melakukannya.

Ketimpangan gender tergambar jelas dalam novel ini. Keadaan dimana adanya perlakuan atau tindakan yang tidak adil pada jenis kelamin tertentu dalam hal ini dilihat dari aspek sosial. Ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam lingkungan keluarga dan bermasyarakat tercermin dalam kutipan-kutipan dalam novel perempuan di titik nol. Nawal el sa'adawi menggambarkan ketimpangan gender muncul akibat dari pengaruh social budaya dan kebiasaan –kebiasaan yang berkembang didaerah setempat. Firdaus dalam hal ini sebagai perempuan menanggung beban paling berat akibat budaya patriarkhi yang melekat didaerahnya budaya yang melahirkan produk ketidakadilan gender.

f. Ketidakadilan gender disebabkan oleh perbedaan biologis dilihat dari aspek sosial

Dalam novel perempuan di titik nol pengarang nawal el sa'adawi juga menggambarkan ketidakadilan gender disebabkan oleh perbedaan biologi dari aspek sosial tergambar didalam kutipan novelnya.

"Tetapi saya lebih menyukai buku-buku tentang penguasa. Saya membaca kisah-kisah tentang para penguasa yang memiliki pelayan wanita dan selir sebanyak tentaranya, dan saya membaca tentang seorang penguasa lainnya yang perhatiannya dalam hidup itu hanya tertumpah pada anggur dan perempuan "

Dikutipan ini jelas pengarang menyampaikan bahwa wanita/perempuan dalam hal ini dijadikan sebagai pelayan bagi laki-laki yang berkuasa, dijadikan selir dan penghiburan bagi para penguasa. Terlihat bahwa partisipasi perempuan didalam politik itu dijadikan sebagai pemanis bagi para penguasa, tanpa melihat pada kemampuan diri perempuan tersebut.

"Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan diantara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpul uang, seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis dan menembakkan panah beracun. Karena itu kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati, dan akibatnya saya menemukan bahwa sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekerasan kepala yang dungu."

Kebencian akan perlakuan yang selama ini dilihat oleh pengarang tehadap negara yang menjadi objek dalam karya novelnya. Menggambarkan budaya patriarki yang lekat didesain bahwa laki-laki adalah gender yang selama ini memerintah. Dengan konsep dan

cara yang sama yakni kerakusan dan kepribadian yang penuh penyimpangan untuk memperoleh keuntungan. Nafsu yang tidak terbatas untuk mengumpulkan uang, seks dan kekuasaan. Laki-laki yang melakukan korupsi dibumi yang merampas hak dari rakyatnya dan suka membual atau menyombong. bahwa sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekerasan kepala yang dungu sejarah terus berulang bahwa yang akan terus memerintah adalah kaum laki-laki dan partisipasi perempuan di aspek politik tidak diperhitungkan.

g. Ketimpangan gender yang disebabkan oleh perbedaan biologis

Antara perempuan dan laki-laki ini atas dasar penafsiran budaya yang pada akhirnya melahirkan pelabelan gender atau sterotype gender laki-laki dan perempuan. Dan yang terjadi bahwa pelabelan negative itu tertuju pada perempuan. asumsi masyarakt bahwa perempuan makhluk lemah, perempuan cengeng, perempuan adalah penggoda. Inilah yang menjadi produk budaya yang menyebabkan termarginalkannya partisipasi perempuan dibidang politik dan pelabelan negatif oleh masyarakat terhadap gender perempuan.

Ketimpangan gender disebabkan oleh perbedaan biologis dari aspek ekonomi juga digambarkan oleh pengarang dalam novel perempuan dititik nol yakni dalam kutipan kita bekerja firdaus, hanya bekerja. Jangan mencampuradukkan perasaan dengan pekerjaan". Kutipan ini jelas menekankan bahwa firdaus sebagai wanita penghibur dilarang untuk mencampuradukkan perasaaan dengan pekerjaan. Kemiskinan membuat firdaus menjadi wanita malang yang tidak diijinkan untuk merasakan kenikmatan bahkan dalam urusan bercinta. Tetapi saya ingin merasakan sharifa , saya jelaskan. Kau tak akan memperoleh apa-apa dari perasaan kecuali rasa nyeri. Sharifah kembali menegaskan bahwa tidak ada kenikmatan kecuali perasaan nyeri yang akan didapatkan. Karena inilah pekerjaan. :apakah kau tidak merasa nikmat untuk makan ayam panggang dan nasi? Tidakkah kau merasa nikmat mengenakan baju yang lembut dari sutera ini? Tidakkah kau merasa nikmat berdiam dirumah yang hangat lagi bersih ini, dengan jendela-jendela yang memiliki pemandangan kearah sungai Nil? Tidakkah kau merasa diberi kenikmatan apabila membuka jendela setiap pagi. Dan memandang kesungai Nil, dan ke langit, dan ke arah pepohonan? Apakah semuanya ini tidak memuaskan bagimu? Apa sebab kau meminta lebih dari itu? " kutipan terakhir ini ditutup sharifa dengan kenikmatan sebenarnya yang perlu disyukuri oleh firdaus hasil dari kerja kerasnya.memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan makanan, pakaian dan tempat tinggal yang baik hasil dari pekerjaan yang dilakukan.

“Dia berkata saya akan membayar kau, jangan mengira saya mau memakaimu dengan percuma. Saya bukannya seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta? Berapa yang saya minta? Tidak tahu. Jangan main-main dengan saya dan jangan tawar menawar atau akan saya bawa kau kekantor polisi. Mengapa? Saya tidak berbuat apa-apa? Kau seorang pelacur dan menjadi tugasku menangkap kamu dan lain-lain sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian. Tetapi saya tidak suka mempergunakan kekerasan, barangkali kita dengan diam-diam dapat mufakat tanpa pertengkaran. Aku akan memberimu satu pon , satu pon penuh. Apa jawabmu?”

Kemiskinan dan perempuan adalah wanita malang itu yang digambarkan pengarang dalam kutipan diatas. Perempuan akan merasakan ketidakadilan karena kemiskinannya. Dihargai tubuhnya dengan uang pelabelan perempuan adalah penggoda jelas merupakan produk dari budaya patriarch yang melekat dinegara tersebut. Kau seorang pelacur dan menjadi tugasku menangkap kamu dan lain-lain sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian. Tetapi saya tidak suka mempergunakan kekerasan, barangkali kita dengan diam-diam dapat mufakat tanpa pertengkaran. Penghinaan penghakiman dilakukan kelas penguasa dalam hal ini laki-laki pada perempuan yang lemah secara ekonomi.

Kisah firdaus ini bukan hanya terjadi di Mesir sebagai objek dalam novel perempuan di titik nol, namun ini adalah gambaran jelas yang terjadi dimasyarakat kita saat ini. Tercatat jumlah kasus perempuan korban kekerasan yang masuk dari Januari - Desember sebanyak 2.338 kasus dan persentase jumlah kasus anak korban kekerasan yang dilaporkan periode Januari s/d Desember 2022 sebanyak 832 kasus laporan hasil catatan dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia.

Indeks ketimpangan gender WEF memiliki sistem skor dengan rentang skala 0-1. Skor "0" menunjukkan ketimpangan gender yang sangat lebar, dan skor "1" menunjukkan tercapainya kesetaraan penuh. Dalam laporan WEF secara umum Indonesia mendapat skor indeks ketimpangan gender 0,697 dan berada di peringkat ke-92 dari 146 negara pada tahun 2021.

Data ini jelas menunjukkan bahwa masih kurang kesadaran akan dorongan untuk memberikan hak hidup yang sama antara laki-laki dan perempuan. kasus pemerkosaan masih sering terjadi kasus pelecehan seksual terhadap anak perempuan kecil masih terjadi. Korban KDRT masih tercatat banyak yang jadi korbannya adalah perempuan. ini adalah data yang teridentifikasi, bagaimana dengan kasus yang belum teridentifikasi.

Pelecehan psikis terjadi, perselingkuhan yang semakin merajalela, perbudakan yang mengatasnamakan pernikahan. Pernikahan yang dipaksakan karena tuntutan ekonomi atau perjodohan yang sama sekali sering tidak memperhitungkan pendapat pihak perempuan.

KESIMPULAN

Bahasa adalah system tanda menurut Ferdinand de Saussure yakni suatu keterjalinan tanda-tanda menurut suatu aturan tertentu yang memungkinkan bahasa menjalankan fungsi hakikinya sebagai sarana representasi dan komunikasi. Untuk melakukan kajian kritis teks yang mengkaji relasi elemen-elemen tanda dalam sebuah sistem bahasa, serta mengkaji peran tanda tersebut sebagai bagian dari realitas kehidupan social dibutuhkanlah ilmu semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Abdul Razzaq and H. Setiawan, "Konflik Batin Tokoh Mustafa Dalam Novel Tempat paling Sunyi Karya Arafat Nur," *J. Bhs. dan Sastra*, pp. 1–8, 2022.

[2] F. W. Lubis, "Analisis Androgini Pada Novel 'Amelia' Karya Tere-Liye," *J. Serunai Bhs. Indones.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–6, 2020, doi: 10.37755/jsbi.v17i1.256.

[3] S. Sugiarti, "Representasi Konsep Ruang Dan Waktu Dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono Perspektif Ekologi Budaya," *Kembara J. Sci. Lang. Lit. Teach.*, vol. 5, no. 2, p. 262, 2019, doi: 10.22219/kembara.vol5.no2.262-273.

[4] L. C. Saputri and Y. N. Laeliyah, "Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari," *Klitika J. Ilm. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–13, 2020.

[5] E. Rahmawati and F. Achsani, "Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 1, p. 52, 2019, doi: 10.30651/lf.v3i1.2435.

[6] F. Setiani and Z. Arifin, "Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif," *Enggang J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 83–93, 2022, doi: 10.37304/enggang.v2i2.3886.

[7] Haisyah, Yuliana, and A. R. S. Mawarni, "Meningkatkan Kemampuan dalam Membaca Puisi pada SMP/Mts," *Pros. Samasta*, pp. 1–6, 2020.

[8] S. Tanti and Khaerunnisa, "Petanda Pada Cerpen Anak 'Ke Hutan' Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure," *Metamorf. J. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya*, vol. 15, no. 1, pp. 19–25, 2022, doi: 10.55222/metamorfosis.v15i1.638.

[9] N. Arisona, "Ragam Dan Makna Bahasa Dalam Lakon Kontir," no. 112, doi: https://doi.org/10.24821/resital.v11i2.508.

[10] M. Hasbullah, "Hubugan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi," *Al-Irfan J. Arab. Lit. Islam. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 106–124, 2020, doi: 10.36835/al-irfan.v3i1.3712.

[11] R. Safii, S. R. Shaleh, and C. P. Doni, "Uslub Kalam Khabar dan Insya' dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an," *A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 11, no. 2, p. 395, 2022, doi: 10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022.

[12] U. D. Oktaviani, Y. Susanti, D. K. Tyas, Y. Olang, and R. Agustina, "Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden?," *Stilistika J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 15, no. 2, p. 293, 2022, doi: 10.30651/st.v15i2.13017.

[13] C. Y. Erlangga, I. W. Utomo, and Anisti, "Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu " Melukis Senja ")," *Linimasa J. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 2, pp. 149–160, 2021, doi: https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091.

[14] E. D. Siregar and S. Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon,Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal," *Titian J. Ilmu Hum.*, vol. 04, no. 1, pp. 29–41, 2020, doi: https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554.

[15] Z. Fadhliyah, "Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Teoritis," *Al-Afkar*, vol. 4, no. 1, pp. 109–122, 2021, doi: https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.166.

[16] P. Chaniago, "Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)," *J. Islam. Educ. Policy*, vol. 4, no. 2, pp. 135–151, 2020, doi: 10.30984/jiep.v4i2.1284.

[17] M. Ridwan and C. Aslinda, "Analisis Semiotika Diskriminasi pada Film 'The Hate U Give,'" *J. Discourse Media Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2022.

[18] Misnawati Misnawati, Stefani Ratu Lestariningtyas, Nirena Ade Christy, Syarah Veniaty, Anwarsani Anwarsani, and Robertus Hary Purnomo, "Pertunjukan 'Bah' Oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya Sebagai Salah Satu Industri Kreatif Kampus," *J. Pendidikan, Bhs. dan Budaya*, vol. 1, no. 3, pp. 137–148, 2022, doi: 10.55606/jpbb.v1i3.1022.

[19] Mochamad Farid Kostawaa, Muhammad Fadhlan Annas Rasyadan, and Muhammad Dzaki Nasrulloh, "Konsep Cinta Pada Empat Puisi Karya Heri Isnaini: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure," *Educ. J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 40–47, 2022, doi: 10.51903/education.v2i2.131.

[20] A. L. Sitompul, M. Patriansyah, and R. Pangestu, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure," *Besaung J. Seni Desain dan Budaya*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.36982/jsdb.v6i1.1830.

[21] S. Aji Prabowo, "Analisis Semiotika Lirik Lagu Distorsi Dari Grup Musik Ahmad Band Sebagai Kritik sosial (Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu Distorsi)," *Solidar. J. Ilmu-Ilmu Sos.*, 2023.

[22] V. S. S. Nofia and M. R. Bustam, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie," *Mahadaya J. Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 143–156, 2022, doi: 10.34010/mhd.v2i2.7795.

[23] R. Hamama Madhona, "Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)," *Soetomo Commun. Humanit.*, vol. 3, pp. 1–13, 2019, doi: https://doi.org/10.25139/sch.v3i1.4475.

[24] A. A. Anjani, S. Supriatna, and M. R. Nagara, "Aspek Visual pada Kesenian Kuda Lumping Wahyu Turonggo Jati sebagai Kesenian Tradisi Masyarakat Kuwaru Kebumen," *Atrat J. Seni Rupa*, pp. 133–142, 2022, doi: http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v10i2.2111.

[25] S. F. De Saussure and P. Gender, "Meaning Song Lyrics 'Lebih Dari Egoku' By Mawar Eva De Jongh In Gender Perspective," *J. Kaganga J. Ilm. Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.2.10-19.

[26] M. Dani Habibi, "Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Hadis

Liwa dan Rayah," *Mashdar J. Stud. al-Qur'an Dan Hadits*, vol. 1, no. 1, p. 117, 2019, doi: https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.612.
[27] N. F. Urfan, "Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian," *Source J. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 2, pp. 45–54, 2019, doi: https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921.
[28] A. Hizkil, "Hakikat Kehidupan Dunia dalam Q.S. Al Ḥadid (57) : 20 (Analisis Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Michael Riffaterre)," *Al-Irfan J. Arab. Lit. Islam. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 170–185, 2021, doi: https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.4756.
[29] A. Rais, "Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan Al-Imam Al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan 'Alim," *J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 5, no. 1, pp. 20–35, 2019, [Online]. Available: http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/7615/pdf
[30] M. H. Shiddiq and M. Thohir, "Analisis Makna Puisi 'Aku Melihatmu' Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotik Michael Riffaterre," *Humanika*, vol. 27, no. 2, pp. 59–69, 2020, doi: https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.31223.